

deiksis sosial kumpulan esai buku
republik jancukers karya sujewo
tejo

by Ngatma'in Ngatma'in

Submission date: 29-Jan-2019 02:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 1070006061

File name: 1._Deiksis_Sosial.pdf (272.19K)

Word count: 5936

Character count: 38157

**DEIKSIS SOSIAL
KUMPULAN ESAI BUKU *REPUBLIK #JANCUKERS*
KARYA SUJIWO TEJO**

7 Agus Budiman; Sujinah; Ngatma'in

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Boedieprakosa77@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah keragaman makna ungkapan bahasa yang terdapat pada deiksis sosial dalam kumpulan esai buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam kumpulan esai buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo Tejo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian diperoleh dari kumpulan esai buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo Tejo yang mengandung deiksis sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan tabel pengodean. Prosedur penelitian mempunyai empat tahap, yakni tahap membaca, mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis. Analisis data menggunakan metode deskripsi. Hasil penelitian pada bentuk dan fungsi deiksis sosial meliputi gue sebagai bentuk keakraban, mbah sebagai bentuk penghormatan, anjing sebagai bentuk keakraban, jeng sebagai bentuk keakraban, mas sebagai bentuk penghormatan, mas sebagai bentuk keakraban, bung sebagai bentuk keakraban, bung sebagai bentuk penghormatan, jancuk sebagai bentuk keakraban, jancuk sebagai bentuk merendahkan, anjing sebagai bentuk merendahkan, gus sebagai bentuk keakraban dan ding sebagai bentuk keakraban.

Kata Kunci: *deiksis sosial, republik #jancukers*

PENDAHULUAN

Permasalahan bahasa muncul di masyarakat saat ini disebabkan ungkapan sebuah bahasa. Hal tersebut terjadi karena petutur salah persepsi dalam memaknai bahasa penutur, ataupun bisa juga penutur tidak tepat dalam pemakaian bahasa yang disampaikan. Salah satu contoh kesalahan petutur dalam memaknai sebuah bahasa adalah kasus spanduk yang bertuliskan “Tuhan Membusuk” yang ditulis mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Slogan tersebut memiliki multitafsir, slogan yang berbentuk frasa dari kata “Tuhan” dan “membusuk”.

Partisipan memiliki peran yang amat penting dalam memahami konteks sebuah ujaran, karena status partisipan dipengaruhi waktu dan tempat terjadinya sebuah ujaran. Dengan memahami kapan dan di mana ujaran itu berlangsung, maka secara otomatis petutur juga harus memahami siapa yang ada dalam ujaran tersebut, sehingga petutur dapat mengetahui latar belakang sosial penutur.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam, terjadinya variasi bahasa juga tidak luput dari lingkungan penutur, lingkungan penutur termasuk variasi bahasa berdasarkan status kelas sosial penuturnya. Dalam hal ini terjadinya variasi bahasa penutur tampak pada bidang kosa kata (Chaer dan Agustina, 2010:16)

Kosa kata yang diucapkan penutur dapat berubah-ubah maknanya bergantung dari maksud penutur. Selain itu, makna yang terdapat pada kosa kata dapat berubah-ubah bergantung pada konteks dituturkannya kosa kata tersebut. Konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah partisipan, waktu serta tempat terjadinya tuturan. Terjadinya perubahan makna kosa kata tersebut bersifat deiksis. Menurut Purwo (1984:1), sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Pernyataan tersebut menjelaskan secara umum tentang pengertian deiksis, bahwa deiksis merupakan ungkapan yang dituturkan penutur dengan maksud tertentu dalam menyampaikan sebuah ungkapan kepada petutur. Petutur harus mampu memahami maksud ungkapan penutur dengan melihat konteks terjadinya tuturan.

Kumpulan esai buku *Republik #Jancukers* berisi tentang ungkapan penulis yakni Sujiwo Tejo sebagai bentuk kritikan terhadap fenomena sosial, budaya serta politik yang ada di masyarakat. Ungkapan-ungkapan bahasa tersebut berupa variasi bahasa yang mengandung bentuk-bentuk status sosial. Salah satu variasi bahasa yang sering diungkapkan penulis dalam Kumpulan Esai Republik #Jancukers adalah “jancuk”. Kata yang menjadi ciri khas masyarakat Surabaya ini memiliki keberagaman makna, terkadang kata “jancuk” dapat menggantikan peran partisipan dalam suatu tuturan. Tejo (2012:1) menjelaskan bahwa “jancuk” atau biasa disingkat “cuk” memiliki keberagaman dalam pemakaiannya, dengan niat yang tulus penggunaan kata

“jancuk” dapat digunakan untuk menjalin keakraban antara penutur dan petutur, tetapi jika dalam pemakaian kata “jancuk” dengan niat yang tidak tulus, maka kata “jancuk” dapat menyakiti. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kata “jancuk” yang diungkapkan penutur memiliki maksud yang berbeda-beda bergantung pada konteks ujaran.

Petutur harus memahami ungkapan yang disampaikan penutur. Ungkapan yang dituturkan penutur memiliki makna yang berubah-ubah, sehingga petutur harus memahami maksud yang disampaikan penutur dengan melihat konteks tuturan. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Deiksis Sosial dalam Kumpulan Esai Buku Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tejo”.

METODE

Metode yang akan dilakukan penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna yang sebenarnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Di samping itu, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Lebih lanjut, Lofland dan lofland (dalam Moleong, 2013: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari kumpulan esai buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo Tejo. Buku *Republik #Jancukers* memiliki 85 esai dan 14 lagu yang terlampir, sehingga total keseluruhan terdapat 99 sajian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:274), metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tabel pengodean. Tabel pengodean digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis data- data yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan perancangan pelaksanaan melalui

beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pada tahap persiapan ini, peneliti membaca kumpulan esai buku *Republik #Jancukers*, selain itu peneliti juga merumuskan serta mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada buku tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengadakan kepastakan yang akan dijadikan objek penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data-data yang ada dalam kumpulan esai buku *Republik #Jancukers*. Data-data yang dikumpulkan mengacu pada rumusan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis data-data yang diperoleh yang kemudian tahap penyelesaian atau penyimpulan.

³ Miles dan Humberman (dalam Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pereduksian data, penyajian data dan pemverifikasian data.

PEMBAHASAN

Variasi Bahasa yang ada di masyarakat memunculkan keaneragaman sebuah tuturan, hal ini membuat Bahasa Indonesia menjadi bervariasi. Dialek-dialek pada tempat satu dengan tempat yang lain ataupun daerah yang satu dengan daerah yang lain menggambarkan bahwa Indonesia memiliki keunikan dalam berbahasa. Dalam penggunaan bahasa, penutur tidak serta merta menyamakan antara petutur yang satu dengan petutur yang lain. Hal ini disebabkan petutur memiliki kelas sosial tersendiri, selain itu antara penutur dengan petutur memiliki jarak kedekatan yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa berdasarkan status sosial partisipan serta jarak antara penutur dan petutur disebut deiksis sosial. Hal ini dipertegas Yule (2006:15) bahwa deiksis sosial merupakan deiksis yang mengacu pada tanda status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan status sosial rendah pada segi penutur. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai bentuk penghormatan. Contoh deiksis sosial “Silakan, tuan masuk!”

Dalam pembahasan ini peneliti menemukan beberapa data yang merupakan bentuk deiksis sosial dalam kumpulan esai buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo Tejo.

Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

Dalam deiksis sosial penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dipengaruhi konteks suatu tuturan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan deiksis sosial, perubahan-perubahan kata yang menggantikan partisipan dipengaruhi status sosial. Status-status tersebut antara lain: usia, jenis kelamin, jabatan, status ekonomi, tingkat kebangsawanan, dsb.

Penggunaan bentuk deiksis sosial yang diungkapkan penutur dalam sebuah tuturan memiliki fungsi di dalamnya. Selain itu, bentuk tersebut memiliki penggunaan yang bervariasi. Bentuk deiksis sosial yang ada dalam sebuah tuturan memiliki arti serta fungsi yang berbeda dengan arti leksikalnya. Hal ini dikarenakan deiksis sosial mangacu pada konteks satu tuturan. Bentuk deiksis sosial yang menggantikan kata “saya” dan “aku” adalah Gue. Kata “gue” sebagai bentuk keakraban.

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang pertama tunggal sebagai pengganti peran penutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan penutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal tersebut seperti pada data berikut.

“Kalau ada namanya Gue nggak mau makan,” alasannya.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “gue” dalam konteks kalimat tersebut berarti “saya”, dalam bentuk deiksis persona termasuk kata ganti pertama tunggal. Kata “gue” dalam kalimat tersebut merupakan dialek yang biasanya digunakan masyarakat Jakarta atau masyarakat metropolitan. Dalam variasi bahasa, kata “saya” termasuk jenis akrolek, yakni variasi sosial yang bahasanya lebih bergensi dibanding dengan bahasa yang lain, hal ini bertujuan untuk meninggikan status penutur dalam kelas status sosial masyarakat. Variasi bahasa akrolek cenderung digunakan masyarakat kota Jakarta sebagai salah satu ciri kota metropolitan. Dalam konteks kalimat tersebut penggunaan kata “gue” yang diungkapkan penutur sebagai bentuk keakraban petutur.

Kata Ganti Orang Kedua Tunggal

Dalam deiksis sosial penggunaan kata ganti orang kedua tunggal dipengaruhi konteks suatu tuturan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan deiksis sosial, perubahan-perubahan kata yang menggantikan persona dipengaruhi status sosial. Status-status tersebut antara lain: usia, jenis kelamin, jabatan, status ekonomi, tingkat kebangsawanan, dsb.

Penggunaan bentuk deiksis sosial yang diungkapkan penutur dalam sebuah tuturan memiliki fungsi di dalamnya. Selain itu, bentuk tersebut memiliki penggunaan yang bervariasi. Bentuk deiksis sosial yang ada dalam sebuah tuturan memiliki arti serta fungsi yang berbeda dengan arti leksikalnya. Hal ini dikarenakan deiksis sosial mangacu pada konteks satu tuturan. Bentuk deiksis sosial yang menggantikan kata “kamu” dan Engkau” dalam pembahasan ini meliputi kata “mbah”, “asu”, dan “mas”.

(1) Kata “mbah” sebagai bentuk penghormatan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

@ Cochsepa: kata yang berakhiran “tor” itu umumnya punya konotasi negatif, Mbah.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “Mbah” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Kata “Mbah” dalam kalimat tersebut mengacu pada penulis buku Republik #jancukers yakni Sujiwo Tejo. Biasanya masyarakat sering menggunakan kata “mbah” untuk disandingkan dengan situs “google” menjadi “mbah google”, hal ini menggambarkan bahwa kata “mbah” sebagai bentuk meninggikan status orang dalam hal pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan kata “Mbah” dalam konteks kalimat tersebut bermaksud meninggikan status penulis yakni Sujiwo Tejo, mengingat Sujiwo Tejo merupakan budayawan terkenal yang diakui kapasitasnya

dalam hal pengetahuan. Penutur dalam konteks tersebut menggunakan kata “Mbah” sebagai bentuk penghormatan terhadap Sujiwo Tejo.

(2) Kata “Asu” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Baiklah kalau begitu. Jadilah laki-laki setia. Dan laki-laki paling setia di muka bumi adalah Pak Ageng @masbutet, yaitu setia mencari trik agar tampak setia.

@masbutet: Huasuuuuu iki

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “Asu/Anjing” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Kata “Asu/ Anjing” biasanya digunakan untuk mengolok-olok atau menghina petutur, hal ini disebabkan status petutur lebih rendah dibanding penutur, kata tersebut biasanya digunakan untuk penjahat atau orang yang meresahkan orang lain. Pada data diatas kata “Asu/anjing” memiliki makna yang berbeda, kata tersebut merupakan bentuk keakraban antara penutur dan petutur. Dalam konteks tersebut penutur adalah Mas butet sedangkan petutur adalah Sujiwo Tejo. Dua-duanya memiliki status keakraban yang tinggi, sehingga kata “Asu” merupakan bentuk keakraban antara pak ageng dan Sujiwo Tejo dalam berkomunikasi atau menyapa.

(3) Kata “mas” sebagai bentuk penghormatan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Nah pas dwi agak menjauh baru feby Febiola membisiki saya, “Mas. Kamu ngawur. Widi itu istrinya Dwi!”

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “Mas” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Penggunaan kata “Mas” pada kalimat tersebut merujuk pada Sujiwo Tejo. Menurut BPPB Kemendikbud (2011:302), kata “Mas” biasanya digunakan menyapa saudara tua laki-laki atau laki-laki yg dianggap lebih tua. Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menyapa laki-laki tanpa memandang usia sebagai sapaan hormat. Dalam konteks yang ada pada data tersebut, kata “Mas” yang diungkapkan Feby Febiola kepada Sujiwo Tejo sebagai bentuk rasa hormat terhadap status orang yang lebih tua, mengingat usia Feby Febiola dengan Sujiwo Tejo terlampau jauh.

(4) Kata “mas” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

“Wah, (perempuan) ini sip, Mas. Dinikahi mungkin asyik juga nih, “kata saya ke Mas Ucup Kelik yang juga bermain dalm film tentang “calo” presiden itu.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “Mas” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Penggunaan kata “Mas” pada kalimat tersebut merujuk pada ucap kelik atau Raden Kelik Sumayoto. Beliau merupakan pelawak dan pemeran sebagai wakil presiden dalam acara democracy. Jarak status sosial antara Sujiwo Tejo dengan Kelik sangat dekat sehingga penggunaan kata “Mas” dalam konteks tersebut sebagai bentuk rasa keakraban penutur terhadap petutur.

Kata Ganti Orang Kedua Jamak

Seperti pada pembahasan sebelumnya, Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Pada pembahasan ini, peran kata ganti orang

kedua dalam bentuk deiksis sosial berarti jamak. Seperti halnya kata ganti orang kedua tunggal, kata ganti orang kedua jamak juga memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Hal ini bergantung pada konteks ujaran.

Bentuk deiksis sosial yang menggantikan kata ganti orang kedua jamak dalam pembahasan ini adalah “saudara”, “sampean”, “ading”, “bung”, “cuk”, dan “gus”.

(1) Kata “saudara” sebagai bentuk keakraban.

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua jamak sebagai pengganti peran petutur jamak dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial orang kedua jamak memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Tapi kini sudah bukan zamannya pidato. Ini zaman tweet, saudara.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “saudara” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Tetapi melihat konteks yang ada pada kalimat tersebut saudara bukan termasuk kata ganti kedua tunggal melainkan kata ganti jamak. Hal ini disebabkan jumlah *followers* dalam akun twitter @sujiwo tejo sebanyak 945. 057, sehingga kata “saudara” yang diungkapkan Sujiwo Tejo tersebut merujuk pada *followers* yang ada di twitland Sujiwo Tejo. Penggunaan kata “saudara” merupakan bentuk ketakziman kata persona kedua, selain itu kata “saudara” dinilai lebih formal dan sopan.

(2) Kata “sampean” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua jamak sebagai pengganti peran petutur jamak dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Sampean boleh saja hidup lama diluar negeri, tapi jangan sampai terlalu lama hidup di luar zaman.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “sampean” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Dalam bentuk deiksis, persona termasuk kata orang ganti kedua tunggal. Tetapi melihat konteks yang ada pada kalimat tersebut saudara bukan termasuk kata ganti kedua tunggal melainkan kata ganti orang jamak. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kata “sampean” yang dimaksud bukan hanya merujuk pada petutur tunggal melainkan petutur jamak, dengan melihat jumlah *followers* yang ada di *twitland* penulis. Penggunaan kata “sampean” berasal dari variasi bahasa jawa kromo, sehingga kata “sampean” yang diungkapkan Sujiwo Tejo kepada para penduduk Republik #Jancukers berfungsi memperhalus sebuah kata agar lebih sopan. Karena kata-kata yang diungkapkann dalam bahasa jawa kromo identik dengan kesopanan.

(3) Kata “bung” sebagai bentuk kekraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua jamak sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Akhirnya yang dapat menghubungkan atau tidak menghubungkan wakil mentari dan menterinya itu cuma pikiran masyarakat sendiri. Ini negeri demokratis Bung.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “bung” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. penggunaan kata tersebut memiliki arti jamak. Dalam Historitas berkenaan dengan sejarah perkembangan bahasa atau sejarah pemakaian bahasa kata “bung” dikhususkan untuk panggilan orang yang terhormat dan populer pada masa penjajahan, misalnya “Bung Karno” ataupun “Bung Hatta”, tetapi dengan melihat perkembangan bahasa yang begitu pesat, pada masa Harmoko menjadi Menteri Penerangan RI, kata “bung” disetarakan dengan kata “mbak” dalam pemakaiannya.

Jadi, kata “bung” dapat digunakan pada semua kalangan laki-laki tanpa memandang usia. Oleh karena itu, penggunaan kata “bung” pada konteks kalimat tersebut sebagai bentuk keakraban antara penutur dan petutur.

(4) Kata “cuk” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua jamak sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Padahal., Cuk, tanpa mur dan baut untuk berbagai peralatan termasuk alat angkutnya, mustahil Neil Amstrong menjadi manusia pertama yang mendarat di bulan.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “cuk/jancuk” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Seperti penjelasan awal bahwa penggunaan kata tersebut memiliki arti jamak, karena mengacu pada *followers* yang ada di *twitland* Sujiwo Tejo. Kata cuk/jancuk merupakan variasi bahasa jenis “Slang”, dikatakan sebagai kata “slang” karena kata “cuk/jancuk” adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Penggunaan kata “cuk” pada kalimat tersebut sebagai bentuk keakraban antara penutur dengan petutur.

(5) Kata “ding” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua jamak sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Eh, Maaf, komodo itu karakter NKRI ding. Cuma ada di Nusantara.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “ding/ading” adalah adik. Kata ading berasal dari kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dalam konteks kalimat tersebut kata “ading” berarti “kamu” yakni *followers* yang ada pada *twitland* Sujiwo Tejo. Kata “ading” biasanya digunakan masyarakat Banjar dalam aktivitas jual beli di atas sungai dengan peralatan perahu atau biasa dikenal dengan pasar apung. Penggunaan kata “ading atau adik” menganggap *followers* memiliki status sosial lebih rendah. Status sosial ini dilihat dari usia penutur dan petutur. Oleh karena itu, Sujiwo Tejo menyapa *followers* dengan sebutan adik sebagai bentuk keakraban antara penutur dengan petutur.

(6) Kata “gus” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang kedua jamak sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut.

“Di lokasi ini kita tidak dipalakin preman, Mas. Mereka di sini semua orang punya pekerjaan,” kata Fajar Nugroho.
Jadi siapa yang sebenarnya lelah, Gus?
Jadi siapa yang sebenarnya kalah, Gus?

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “Gus” pada mulanya sama seperti kata “Cak” yakni sapaan akrab masyarakat Jawa Timur untuk laki-laki paruh baya. Namun, kata “Gus” lambat laun memiliki penggunaan secara tersendiri. Kata “Gus” biasanya diberikan kepada putra seorang kyai atau orang-orang yang memiliki hubungan keturunan dengan kyai, bukti penggunaan kata “Gus” secara khusus adalah Abdurrahman Wahid, yang sering dikenal dengan sebutan “Gus Dur”. Kata “Gus” dalam konteks kalimat tersebut tidak memiliki kekhususan tersendiri, melainkan kata “Gus” dalam kalimat tersebut merujuk pada *followers* yang ada di *twitland* Sujiwo Tejo, sehingga kata “Gus” sebagai bentuk keakraban antara penutur

dengan dengan petutur. Seperti halnya kata “Cak” yang sering dipakai Sujiwo Tejo untuk menyapa *followersnya*.

Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

Dalam deiksis sosial penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal dipengaruhi konteks suatu tuturan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan deiksis sosial perubahan-perubahan kata yang menggantikan persona dipengaruhi status sosial. Status-status tersebut antara lain: usia, jenis kelamin, jabatan, status ekonomi, tingkat kebangsawanan, dsb.

Penggunaan bentuk deiksis sosial yang diungkapkan penutur dalam sebuah tuturan memiliki fungsi di dalamnya. Selain itu, bentuk tersebut memiliki penggunaan yang bervariasi. Bentuk deiksis sosial yang ada dalam sebuah tuturan memiliki arti serta fungsi yang berbeda dengan arti leksikalnya. Hal ini dikarenakan deiksis sosial mangacu pada konteks satu tuturan. Bentuk deiksis sosial yang menggantikan kata “dia, ia dan -nya” dalam pembahasan ini adalah kata “bung”, “buaya darat”, “mbok”, “garong kerah putih”, “pak”, “celeng”, “anjing”, dan “cak”.

(1) Kata “bung” sebagai bentuk penghormatan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran orang yang dibicarakan dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Catat. Ini sudah bukan zamannya Bung Karno dan Bung Tomo sangar di podium.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “bung” dalam konteks kalimat tersebut berarti “kamu”. Dalam Historitas berkenaan dengan sejarah perkembangan bahasa atau sejarah pemakaian bahasa kata “bung” dikhususkan untuk panggilan orang yang terhormat dan populer pada masa penjajahan, misalnya “Bung Karno” ataupun “Bung Hatta”. Kata “bung” sendiri berarti panggilan akrab kepada seorang laki-laki. Jadi,

kata “bung” yang terdapat dalam konteks kaliai tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada pahlawan-pahlawan pada masa penjajahan.

(2) Kata “buaya darat” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Kalau memang kita negara maritim, seyogyanya umpatan itu bukan “ke laut aja lo!” tapi “ke pengadilan aja lo!” atau ke kejaksaan aj lo! Atau “kementerian agama aja lo! Atau kemana pun saja tempat buaya darat biasa hidup.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “buaya darat” merupakan istilah yang digunakan kepada penjahat ataupun orang yang selalu meresahkan orang lain. Dalam konteks tersebut kata “buaya darat” merujuk pada orang ketiga tunggal atau orang yang sedang dibicarakan yakni dia. Kata “Buaya darat” yang diungkapkan penutur sebagai bentuk merendahkan petutur, karena petutur dianggap sebagai penjahat ataupun pencuri. Pencuri (koruptor) yang ada di Indonesia disama artikan seperti buaya darat, karena status sosial para koruptor sangat rendah walaupun berprofesi sebagai pejabat, sehingga penutur menggunakan kata “buaya darat” untuk merendahkan status sosial petutur.

(3) Kata “mbok” sebagai bentuk penghormatan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Buat yang malam ini punya ide untuk bunuh diri, pesanku: Tunda dulu. Siapa tahu esok masih ada mbok jamu yang tersenyum.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “mbok” dalam konteks kalimat tersebut merupakan bentuk ketiga tunggal yakni dia. Kata “mbok” termasuk ragam kromo ngoko untuk perempuan tua, biasanya digunakan untuk sapaan perempuan tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada penutur. Penggunaan kata “mbok” ada dalam bahasa Jawa maupun Bali, keduanya digunakan dengan arti yang berbeda, dalam bahasa Bali “mbok” berarti kakak perempuan, sedangkan “mbok” dalam bahasa Jawa berarti ibu. Jadi, saat orang Jawa yang baru di Bali mungkin akan sedikit tersinggung saat seorang laki-laki Bali menyapa dengan sebutan mbok. Dalam konteks kalimat tersebut kata “mbok” digunakan penutur untuk merujuk pada perempuan tua, mengingat penjual-penjual jamu identik dengan perempuan-perempuan tua. Tujuan penggunaan kalimat tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan yang lebih tua.

(4) Kata “garong kerah putih” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Lagi pula, positiflah, garong kerah putih tak sepenuhnya salah kok.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “garong kerah putih” berasal dari “garong” yang berarti perampok/ pencuri, sedangkan “kerah putih” merupakan orang-orang terpandang atau orang-orang yang berstatus tinggi dalam rangka pekerjaannya. Kata “garong kerah putih” yang terdapat pada kalimat tersebut merujuk pada bentuk persona orang ketiga tunggal yakni dia. Dalam konteks kalimat tersebut “garong kerah putih” berarti kejahatan atau perampokan yang dilakukan orang-orang yang berpendidikan atau berstatus lebih tinggi. Tetapi, penggunaan kata “garong kerah putih” yang diungkapkan penutur sebagai bentuk merendahkan terhadap petutur. Hal

ini disebabkan status kerah putih yang termasuk tinggi dalam kelas sosial menjadi rendah karena orang-orang terpandang tersebut melakukan tindak kejahatan atau garong. Oleh karena itu kata “garong kerah putih” yang terdapat pada konteks kalimat tersebut berfungsi merendahkan orang-orang berpendidikan yang bertindak kejahatan, biasanya kata tersebut digunakan para pejabat negara yang korupsi.

(5) Kata “pak” sebagai bentuk penghormatan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Tak mustahil, memang kumis penyayi dangdut itu bisa jadi akan setebal kumis Pak Menteri.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “Pak” berasal dari kata “Bapak” yang berarti laki-laki yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati. Penggunaan kata “pak” yang melekat pada kata “Menteri” merupakan bentuk hormat penutur terhadap petutur. Dalam konteks kalimat tersebut kata “Pak Menteri” merujuk pada Bapak Menteri Andi Malarangeng, karena Pak Andi Malarangeng identik dengan kumis yang tebal. Hal ini disebabkan kelas status sosial Pak Andi Malarangeng lebih tinggi dibanding Sujiwo Tejo dalam hal jabatan. Oleh karena itu penutur menggunakan kata “Pak” sebagai bentuk penghormatan atau meninggikan status petutur.

(6) Kata “celeng” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk

menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat, memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Eh, atau sebetulnya koruptor itu lebih mirip celeng, ya? Buktinya lukisan karya Maestro Djoko Pekik tentang carut marut koruptor menggambarkan celeng terbalik dan terikat yang digotong ramai-ramai. Judulnya. “Berburu celeng”.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “celeng” dalam konteks kalimat tersebut menyatakan orang ketiga tunggal yakni dia. Kata celeng biasanya digunakan untuk memaki-maki orang lain, makian-makian tersebut sebagai bentuk merendahkan status sosial petutur karena menyamakan manusia dengan hewan. Kata “celeng” merupakan kritikan terhadap masa reformasi pada zaman runtuhnya rezim Soeharto, penggunaan kata “celeng” dalam konteks kalimat tersebut merupakan bentuk penghinaan yang ditujukan pada oknum-oknum yang ada pada pemerintahan Soeharto.

(7) Kata “anjing” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu, bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Kok semakin jarang saya baca warning “Awas Anjing Galak!” ya? Emang semakin berkurang jumlah anjing galak atau karena saya makin asosial yang semakin jarang berkunjung ke rumah orang?
@Lukasjalu: Anjing sekarang mudah disuap, mbah. Lempar makanan beras.

Berdasarkan data tersebut, kata “anjing” berarti binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu. selain itu, anjing juga digunakan untuk menghina orang bodoh dan miskin yang sombong saat mencapai kesuksesan. Penggunaan kata “anjing” dalam konteks kalimat tersebut merujuk pada orang ketiga tunggal yakni dia. Penutur dalam menggunakan kata anjing sebagai bentuk pengganti orang ketiga bermaksud untuk merendahkan atau mengolok-olok petutur. Hal ini disebabkan sifat anjing yang digambarkan dalam konteks tersebut adalah orang yang

mudah disuap, sehingga status petutur tersebut menjadi rendah. Selain itu, kata “anjing dalam konteks kalimat tersebut menggambarkan jarak yang jauh antara penutur dan petutur.

(8) Kata “cak” sebagai bentuk keakraban

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Untuk itu itu negeri #Jancukers akan mengundang pembicara dari Indonesia guna spesial membahas mur dan baut : Cak Mur Baut dari Srimulat yang lebih kondang dengan nama Nurbaut.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “cak” berasal dari kata cacak atau kakak. Sehingga, panggilan “cak” sama dengan abang, mas atau kakak laki-laki. Kata “cak” dalam konteks kalimat tersebut berarti panggilan kepada laki-laki yang dianggap lebih tua atau yang dituakan di Jawa Timur. Kata “cak” bagi masyarakat Surabaya adalah panggilan akrab yang merakyat. Penggunaan kata “cak” yang diungkapkan penutur yakni Sujiwo Tejo sebagai bentuk meninggikan status sosial petutur yakni Nur Baut srimulat, kalau dilihat dari status usia antara penutur dan petutur, usia Sujiwo Tejo lebih muda dibanding Nur Buat, Sujiwo menggunakan kata “cak” sebagai panggilan laki-laki lebih tua terhadap Nur Buat sebagai bentuk meninggikan status sosial serta bentuk keakraban antara keduanya. Sujiwo Tejo dan Cak Nur Buat dikenal akrab karena mereka sering bertemu dan bermain dalam acara ludruk sebagai sutradara dan pemeran.

Kata Ganti Orang Ketiga Jamak

Seperti pada pembahasan sebelumnya. Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Pada bab ini peran kata ganti orang ketiga

dalam bentuk deiksis sosial berarti jamak. Seperti halnya kata ganti orang ketiga tunggal, kata ganti orang ketiga jamak juga memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Hal ini bergantung pada konteks ujaran.

Bentuk deiksis sosial yang menggantikan kata ganti orang ketiga jamak dalam pembahasan ini adalah “*umbrella girl*”, “anjing”, dan “tuyul”.

(1) Kata “*umbrella girl*” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga jamak sebagai pengganti peran orang yang dibicarakan (jamak) dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat, memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Pelantikan presiden sebaiknya *outdoor*. Sumpah jabatannya dinaungi oleh payung kaum *Umbrella girl*.

Data tersebut kata “*Umbrella Girl*” merupakan istilah yang digunakan dalam balap motor professional. Hal ini mengacu pada wanita muda yang memayungi pembalap dari panas matahari. “*Umbrella Girl*” juga dikenal dengan pakaian yang ketat dan mini. Kata “*Umbrella Girl*” dalam konteks kalimat mengacu pada ajudan pejabat atau presiden yang biasanya bertugas untuk mengawal bosnya. Penggunaan kata “*Umbrella Girl*” yang diungkapkan penutur merupakan bentuk merendahkan status ajudan dalam kelas sosial masyarakat. Hal ini disebabkan status ajudan atau pembantu memiliki status sosial rendah di kalangan masyarakat.

(2) Kata “anjing” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga jamak sebagai pengganti peran orang yang dibicarakan (jamak) dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Sebaiknya pejabat korup sirene mobil pengawalnya berbunyi “Kaiiing.. kiiiing... kainggg..”

@andrew_id88: Jangan, mbah.... nanti para asu (anjing) tersinggung.

@denmazwachid: Gak rela, anjing binatang baik mbah.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “asu” dalam konteks kalimat tersebut berarti “mereka”. Dalam bentuk deiksis persona termasuk kata ganti ketiga jamak. Kata “Asu” biasanya digunakan orang untuk memaki orang lain. Penggunaan kata “Asu” yang diungkapkan penutur mengacu pada pejabat-pejabat yang melakukan tindak koruptor. Dalam konteks kalimat tersebut, kata “Asu” yang diungkapkan penutur digunakan untuk merendahkan petutur, karena kata tersebut sebagai bentuk makian yang diungkapkan penutur terhadap petutur. Hal ini menggambarkan jarak antara penutur dengan petutur jauh, sehingga kata “Asu” dalam konteks kalimat tersebut berfungsi untuk merendahkan status sosial petutur.

(3) Kata “tuyul-tuyul” sebagai bentuk merendahkan

Dalam deiksis sosial, penggunaan kata ganti orang ketiga jamak sebagai pengganti peran orang yang dibicarakan (jamak) dalam sebuah tuturan, memiliki variasi dalam penyebutannya. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada status sosial partisipan. Selain itu bentuk deiksis sosial untuk menggantikan kedudukan petutur dalam kalimat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada data berikut:

Tapi, ngomong-ngomong, kemana gerangan tulisan “Awas Anjing Galak!”

@ariphku: Udah pada pelihara tuyul, Cuk, Aning udah sepi peminat.

Akun @rendoty menyebut salah satu jenis tuyul-tuyul itu beredar di Senayan.

Data tersebut menjelaskan bahwa kata “tuyul-tuyul” dalam konteks kalimat tersebut berarti “mereka”. Dalam bentuk deiksis persona termasuk kata ganti ketiga jamak. “tuyul” merupakan makhluk halus yang konon berupa bocah berkepala gundul, makhluk halus tersebut dapat diperintah oleh orang yang memeliharanya untuk mencuri uang. Penggunaan kata “tuyul” yang diungkapkan penutur dalam konteks kalimat tersebut mengacu pada pejabat-pejabat yang berada di Senayan dan bekerja sebagai pencuri uang atau koruptor. Kata “tuyul-tuyul” dalam konteks

tersebut untuk mengolok-olok dan merendahkan status sosial petutur. Hal ini disebabkan status sosial petutur dinilai rendah, karena memiliki profesi sebagai orang yang senang melakukan kejahatan.

PENUTUP

Bentuk dan fungsi deiksis sosial yang dapat diperoleh dari kumpulan esai *Republik #Jancukers*. Bentuk deiksis sosial dalam kumpulan esai *Republik #Jancukers* meliputi bentuk kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk kata ganti orang pertama meliputi kata Gue sebagai bentuk keakraban. Bentuk kata ganti orang kedua meliputi Mbah sebagai bentuk penghormatan, Bung sebagai bentuk keakraban, Anjing sebagai bentuk keakraban, Ding sebagai bentuk keakraban, Sampean sebagai bentuk keakraban, Gus sebagai bentuk keakraban, Jeng sebagai bentuk keakraban, Mas sebagai bentuk keakraban, Saudara sebagai bentuk keakraban, Dik sebagai bentuk keakraban, Cuk/Jancuk sebagai bentuk keakraban. Bentuk deiksis sosial kata ganti ketiga, Gus sebagai bentuk penghormatan, Bung sebagai bentuk penghormatan, Buaya darat sebagai bentuk merendahkan, Garong kerah putih sebagai bentuk merendahkan, Pak Menteri sebagai bentuk penghormatan, Celeng sebagai bentuk merendahkan, Cak sebagai bentuk keakraban, Umbrella girl sebagai bentuk merendahkan, Tuyul sebagai bentuk merendahkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dkk. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pnedidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terj)*. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

deiksis sosial kumpulan esai buku republik jancukers karya sujewo tejo

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Dinda Wulan Afriani. "BUDAYA PROFETIK DI PESANTREN SALAF", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 1970 Publication	2%
2	Submitted to Sim University Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	Submitted to iGroup Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
6	Submitted to Universiti Teknologi Malaysia Student Paper	<1%
7	Submitted to Cita Hati Christian High School Student Paper	<1%
	Submitted to Badan Pengembangan dan	

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On